

“Akselerasi Hasil Penelitian dan Optimalisasi Tata Ruang Agraria untuk Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan”

Persepsi, Interaksi, dan Ketergantungan Masyarakat Terhadap Suaka Margasatwa Gunung Tunggangan, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah

Keysha N. Nirmala¹, Ita M. Tsaqila¹, M. Agisni KT¹, Farid Y. Nugraha¹, Nabila A. Azzahra¹, Farras S. Firdausy¹, Gilang A. Kesuma¹, Retno A. Wulandary¹, I. Aldy Pramudya¹, Farid Fauzan A. W.¹, Ana Agustina², dan Rezky Lasekti Wicaksono²

¹ Mahasiswa Program Studi Pengelolaan Hutan, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Jl. Ir. Sutami No.36 Ketingan Surakarta 57126, Jawa Tengah

² Dosen Program Studi Pengelolaan Hutan, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Jl. Ir. Sutami No.36 Ketingan Surakarta 57126, Jawa Tengah

Email: rezkywicaksono@staff.uns.ac.id

Abstrak

Masyarakat sekitar hutan menjadi salah satu *stakeholders* yang terlibat langsung dalam pengelolaan hutan lestari. Pada kawasan suaka alam, yaitu Suaka Margasatwa Gunung Tunggangan juga memiliki potensi untuk munculnya interaksi antara masyarakat sekitar hutan dengan kawasan hutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk interaksi dan tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hutan. Metode campuran, yaitu analisis kualitatif dan deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab tujuan penelitian secara lebih komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk interaksi masyarakat sekitar SM Gunung Tunggangan adalah dengan memanfaatkan hutan secara langsung dalam bentuk lahan garapan, energi (kayu bakar), pakan ternak, air, dan hasil hutan. Selanjutnya, tingkat ketergantungan masyarakat sekitar terhadap hutan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan kuantitas jumlah masyarakat di masing-masing kelompok secara berurutan adalah 28%, 48%, dan 24%. Meskipun tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hutan mayoritas berada pada interval kelompok rendah sampai sedang, tetapi pengelolaan SM Gunung Tunggangan tetap memerlukan keterlibatan masyarakat sekitar hutan sebab masyarakat sekitar hutan adalah pihak yang utama dan pertama kali menerima dampak negatif dari pengelolaan kawasan hutan yang tidak berkelanjutan.

Kata kunci: suaka margasatwa, interaksi, ketergantungan, kelestarian, persepsi

Pendahuluan

Masyarakat di sekitar hutan mempunyai keterkaitan dengan sumber daya alam, terutama dengan hutan. Hutan menjadi penopang dalam kehidupan masyarakat, seperti dalam bidang sosial, ekonomi, ataupun politik. Pada UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi

Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya menyatakan bahwa sumber daya alam memiliki hubungan timbal balik yang saling memengaruhi untuk dapat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam undang-undang tersebut juga menjelaskan bahwa kawasan konservasi pada suatu wilayah yang memiliki keanekaragaman hayati yang khas dan perlu dikelola dan dimanfaatkan secara lestari. Di mana, kawasan konservasi memiliki fungsi sebagai sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman satwa dan tumbuhan, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam (Marina dan Dharmawan, 2011).

Salah satu contoh kawasan konservasi adalah suaka margasatwa yang termasuk ke dalam kawasan suaka alam. Pada wilayah Jawa Tengah, hanya terdapat satu suaka margasatwa, yaitu Suaka Margasatwa Gunung Tunggangan yang terletak di Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Keputusan terkait suaka margasatwa ini dikeluarkan sejak terbitnya surat persetujuan KKPH Surakarta No. 4603/UM/V/6/Ska tanggal 12 Agustus 1961, seluas 103,9 Ha. Status tersebut diperkuat dengan SK penunjukan Menteri Kehutanan No. SK. 359/Menhut-II/2004 tanggal 1 Oktober 2004. Sebelumnya, wilayah tersebut merupakan wilayah Perhutani yang ditanami oleh komoditas tanaman, seperti jati, sonokeling, dan sengon.

Keberadaan suaka margasatwa ini tidak dapat lepas dari adanya interaksi dengan masyarakat sekitar kawasan. Interaksi antara masyarakat sekitar hutan dan hutan itu sendiri dapat memengaruhi keberhasilan dalam pengelolaan kawasan tersebut. Wicaksono *et al.*, (2017) menjelaskan bahwa adanya interaksi masyarakat dengan hutan terkait aspek pengelolaan dan pengawasan menjadi hal yang penting bagi perkembangan pengelolaan kawasan hutan. Oleh sebab itu, diperlukan informasi tentang kondisi masyarakat sekitar suaka margasatwa secara luas dan lengkap untuk memahami sejauh mana peran dan partisipasi masyarakat sekitar dalam pengelolaan kawasan hutan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi kondisi masyarakat sekitar SM Gunung Tunggangan, terutama terkait bentuk interaksi dan tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan. Hal tersebut perlu diketahui untuk mengetahui keterkaitan dan pengaruh masyarakat terhadap pengelolaan hutan (Wicaksono *et al.*, 2017; Liani *et al.*, 2015; Suprayitno *et al.*, 2012).

Metode

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Jambeyan & Jetis, Tunggangan dan Kabupaten Sragen. Secara administratif dua Kelurahan tersebut berbatasan langsung dengan Kawasan Suaka Margasatwa Gunung Tunggangan. Proses penelitian ini dilakukan selama empat bulan,

yaitu Juli—Oktober 2022. Pada kurun waktu tersebut dilakukan beberapa tahapan penelitian, yaitu survei tempat, perencanaan responden, perencanaan kuisisioner, pengambilan data administrasi, pengambilan data primer. Pengambilan data primer dilakukan selama tiga hari terhitung dari 2—4 Agustus 2022. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode ini merupakan metode pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Responden yang dipilih merupakan masyarakat yang sangat dekat dengan kawasan hutan dan yang secara langsung ditemukan di sekitar kawasan hutan. Sementara itu, metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara terstruktur. Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: alat tulis, daftar pertanyaan berupa kuisisioner, kamera digital atau *handphone*, alat perekam suara, laptop, dan alat penunjang lainnya.

Ukuran sampel pada penelitian ini menggunakan acuan menurut Roscoe, (1982:253) dalam Sugiyono, (2012) yang menjelaskan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Dengan begitu, didapatkan jumlah responden sebanyak 50 orang responden. Responden dan sumber informasi penelitian ini meliputi masyarakat mitra polisi hutan (MMP), kelompok tani hutan (KTH), kelompok pemuda (Karang Taruna), dan masyarakat sekitar kawasan.

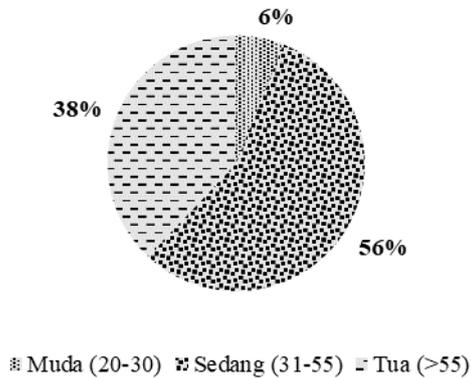
Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode gabungan (*mixed methods*), yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Analisis data kualitatif mengacu pada model Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono, (2012), yaitu analisis yang dilakukan untuk memahami situasi sosial berdasarkan data yang diperoleh yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah hipotesis. Sementara itu, analisis deskriptif merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada (Sugiyono, 2012).

Hasil dan Pembahasan

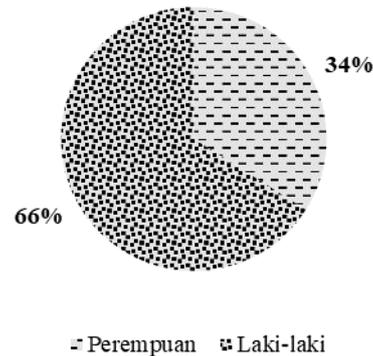
A. Karakteristik Lokasi dan Responden Penelitian

Responden merupakan masyarakat yang berasal dari dua desa, yaitu Desa Jambeyan dan Desa Jetis yang mana kedua desa ini menjadi desa yang berada tepat di sekitar kawasan Suaka Margasatwa Gunung Tungganan atau disingkat SM GT. Jumlah responden di Desa Jambeyan lebih banyak karena menempati cukup luas wilayah yang berbatasan langsung dengan kawasan SM GT sedangkan Desa Jetis hanya sebagian kecil saja. Berdasarkan BPS

Sragen 2020, jumlah penduduk di Desa Jetis sebesar 3.569 jiwa dan di Desa Jambeyan sebanyak 4.490 jiwa.

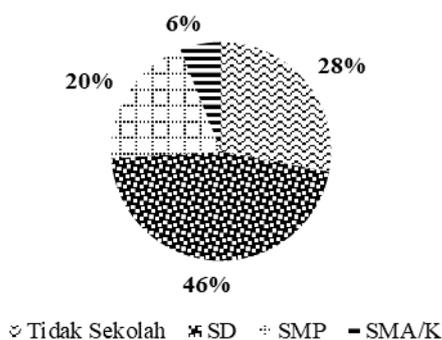


Gambar 1. Persentase usia responden

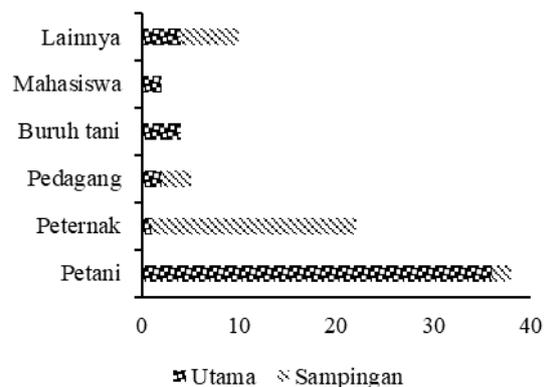


Gambar 2. Persentase jenis kelamin responden

Berdasarkan lima puluh responden yang diperoleh, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kisaran usia sedang, yaitu 31-55 tahun (Gambar 1). Kategori usia mengacu pada Hudiyani et al., (2017), yang membagi menjadi tiga kategori, yaitu muda (17-29 tahun), sedang (30-54 tahun), dan tua (≥ 55 tahun). Di samping itu, jenis kelamin laki-laki mendominasi sebanyak 33 responden (66%) sedangkan perempuan hanya 17 responden (34%) (Gambar 2). Kedua data tersebut dapat mengartikan bahwa masyarakat di sekitar kawasan SM GT berada pada usia produktif dan didominasi oleh laki-laki sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Riana et al., (2015). Berdasarkan hasil wawancara, responden laki-laki lebih memahami terkait kondisi lahan yang mereka gunakan. Hal ini terjadi karena responden laki-laki memiliki tanggung jawab yang lebih banyak dalam mengelola lahannya dibandingkan perempuan.



Gambar 3. Persentase tingkat pendidikan responden



Gambar 4. Pekerjaan responden

Pada tingkat pendidikan, sebanyak 23 responden (46%) menjawab berpendidikan dasar sampai SD dan 14 responden (28%) menjawab tidak sekolah (Gambar 3). Data tersebut diperoleh dari responden dengan usia antara 40 sampai >50 tahun. Berdasarkan hasil wawancara, responden menjelaskan bahwa tidak bisa melanjutkan pendidikan atau tidak sekolah karena akses dan biaya pendidikan yang tidak mudah dan murah.

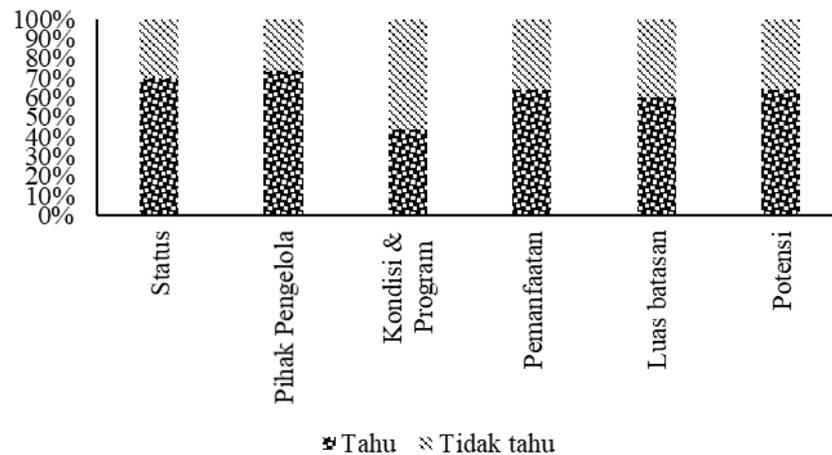
Petani merupakan pekerjaan utama dari 36 responden yang mana 21 responden tersebut memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak (Gambar 4). Banyaknya petani sebagai pekerjaan utama dapat mengindikasikan bahwa responden memiliki ketergantungan terhadap lahan garapan. Pekerjaan tersebut umumnya diturunkan dari orang tua, sebanyak 38 responden (76%) menetap dan bekerja di sekitar kawasan SM GT karena turunan orang tua. Hal tersebut secara tidak langsung dapat memengaruhi status tempat tinggal responden yang 49 responden (98%) dan 42 responden (84%) telah bermukim lebih dari 30 tahun.

Berdasarkan data wawancara responden menunjukkan bahwa 54% lahan responden merupakan lahan milik sendiri atau warisan. Sementara itu, 19% diperoleh dari membeli, menyewa, dan hibah sedangkan 4% tidak memiliki lahan atau tidak menggarapnya. Dengan kata lain, responden sangat bergantung pada lahan garapan. Walaupun begitu, lahan tersebut berada di luar kawasan SM GT, terutama lahan yang ditanami oleh tanaman semusim, seperti jagung dan padi. Lahan garapan yang digunakan oleh petani merupakan lahan milik negara yang sudah diwariskan secara turun temurun atau lahan bekas sengketa bekas garapan (PTPN). Adapun 22 responden menjawab bahwa luas lahan yang dimiliki berkisar antara 0,25—0,5 ha dan sisanya berkisar antara 0,75—2 ha. Sebagian besar lahan garapan memperoleh air untuk mengelola lahannya dari sumber mata air SM GT. Hal ini menjelaskan bahwa adanya ketergantungan masyarakat terhadap SM GT terkait lahan garapan.

Mayoritas responden, yaitu sejumlah 20 responden (40%) memiliki pendapatan kurang dari Rp 2.000.000,00. Sementara itu, 26 responden (52%) memiliki jumlah pengeluaran sebesar kurang dari Rp 1.000.000. Berdasarkan BPS Sragen 2021, menyebutkan bahwa garis kemiskinan Kabupaten Sragen di tahun 2021 hanya sebesar Rp 363.349 per kapita/bulan. Di sisi lain, berdasarkan Surat Keputusan (SK) No. 561/30 Tahun 2021 tanggal 30 November 2021 yang ditetapkan Gubernur Jawa Tengah, UMK Sragen sebesar Rp1.839.429,56. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di sekitar hutan hampir berada di garis kemiskinan. Jika masyarakat sekitar hutan mengalami penurunan pendapatan dan peningkatan pengeluaran maka masyarakat tersebut berpotensi memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap SM GT untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kristin et al., (2018) menyatakan

bahwa pendapatan masyarakat memiliki pengaruh secara signifikan terhadap terjadinya interaksi dengan hutan. Penghasilan yang diperoleh akan memengaruhi tindakan masyarakat dalam memanfaatkan hasil hutan sebab tidak adanya alternatif mata pencaharian, serta minimnya pengetahuan dan keterampilan.

B. Persepsi Responden Terhadap Kawasan SM Gunung Tunggangan



Gambar 5. Tanggapan responden terhadap kawasan SM.

Berdasarkan hasil wawancara pada Gambar 5., menunjukkan bahwa persepsi responden merupakan hal yang penting untuk diketahui sebagai acuan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat paham mengenai Suaka Margasatwa Gunung Tunggangan (SM GT). Pengetahuan terkait persepsi responden berguna untuk memperoleh masukan bagi pihak-pihak terkait berdasarkan sudut pandang dari masyarakat. Pengetahuan tersebut dapat menjadi bahan acuan dalam merencanakan pengelolaan suaka margasatwa di masa mendatang. Persepsi responden mencakup pemahaman mengenai status pengelolaan, pihak pengelola, kondisi lingkungan dan program terkait pengelolaan SM GT, pemanfaatan yang diperbolehkan, luas batasan, dan potensi yang ada. Berdasarkan tiga parameter pertama, menunjukkan bahwa 70% dan 74% responden mengetahui status pengelolaan dan pihak pengelola SM GT. Namun, hanya terdapat 43% responden yang mengetahui kondisi lingkungan dan program pengelolaan SM GT.

Data tersebut menjelaskan bahwa mayoritas responden mengetahui status SM dan pihak pengelolanya, tetapi tidak begitu mengetahui program-program apa saja yang dilakukan oleh SM GT. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi terkait program-program yang dilakukan oleh SM GT sehingga masyarakat mengetahui kondisi sebenarnya dan dapat ikut serta berpartisipasi dalam program tersebut. Forasidah & Saibatul (2019),

mengungkapkan bahwa sosialisasi dan dialog langsung dengan masyarakat diperlukan karena masyarakat membutuhkan perhatian dan penjelasan terkait rencana-rencana pembangunan. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk lebih mengerti dan memahami berbagai kendala dalam pelaksanaan pembangunan yang direncanakan. Di sisi lain, pemahaman masyarakat sekitar mengenai SM GT dapat dikatakan cukup baik karena masyarakat mengetahui bahwa SM GT merupakan kawasan hutan konservasi yang tidak boleh diambil hasil hutan baik flora maupun fauna yang berada di dalam kawasan.

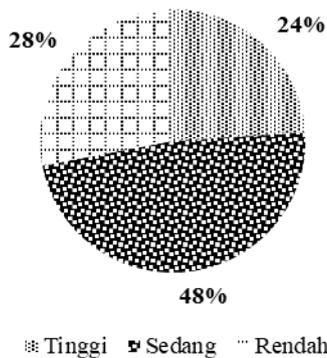
Untuk mengetahui lebih lanjut terkait pemahaman responden terhadap SM GT maka terdapat beberapa aspek yang perlu diketahui, yaitu kegiatan pemanfaatan yang diperbolehkan, luas atau batasan yang diketahui, dan potensi sumber daya alam yang ada di dalam kawasan SM GT. Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 32 responden (65%) mengetahui kegiatan pemanfaatan yang diperbolehkan dilakukan di dalam kawasan SM GT (Gambar 5). Responden tersebut mengetahui bahwa kawasan SM GT hanya dapat dimanfaatkan pada jasa lingkungan saja, yaitu air, baik air untuk kehidupan sehari-hari maupun air untuk pengairan sawah atau ladang. Tidak hanya itu, responden tersebut juga mengetahui bahwa di dalam kawasan SM tidak diperbolehkan untuk mengambil kayu atau menggarap lahan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mengetahui batasan dalam memanfaatkan kawasan hutan.

C. Ketergantungan dan Interaksi Responden Terhadap Kawasan SM Gunung Tunggungan

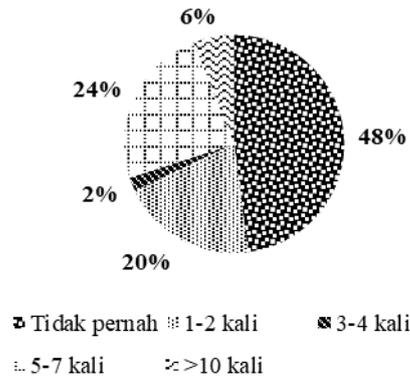
Masyarakat di sekitar kawasan SM GT mendapatkan manfaat yang diperoleh dari adanya kawasan tersebut. Pemanfaatan tersebut meliputi penyedia air dan pakan ternak. Berdasarkan hasil wawancara, sejumlah 30% responden memanfaatkan SM GT sebagai penyedia pakan ternak. Pemanfaatan kawasan sekitar SM sebagai penyedia pakan ternak sudah dimulai sejak lama dan tidak dilakukan dalam jumlah besar. Masyarakat melakukan pemanfaatan tersebut untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak pribadi atau untuk dijual. Tidak hanya itu, sebagian besar masyarakat juga berinteraksi dengan kawasan SM dalam bentuk pemanfaatan air, yaitu sebanyak 24 (48%) responden menggunakan air yang mengalir ke luar kawasan untuk pengairan sawah atau ladang. Selain itu, 19 (38%) responden juga menggunakan air sebagai air minum.

Pemanfaatan air dan oksigen menjadi aspek yang selalu masyarakat rasakan. Sebesar 22 (44%) responden merasakan adanya dampak dari keberadaan SM GT, yaitu tersedianya udara bersih. Sementara 20 (40%) responden juga merasakan adanya pemandangan indah

yang bisa mereka lihat. Berdasarkan hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan SM GT mampu memberikan manfaat lingkungan bagi masyarakat. Akhirnya, manfaat ini mampu memunculkan perasaan memiliki dan menjaga pada masyarakat agar kawasan hutan tersebut tetap ada dan tidak rusak. Hal serupa juga diungkapkan oleh Susanto *et al.*, (2020) bahwa dampak positif dari adanya interaksi masyarakat dengan kawasan hutan mampu membuat masyarakat memiliki rasa ingin menjaga dan melindungi kawasan agar tidak rusak sehingga sumber pendapatan mereka pun tidak hilang.



Gambar 6. Persentase ketergantungan responden terhadap SM GT

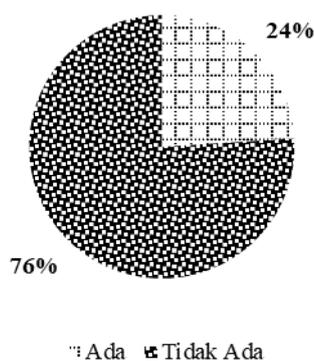


Gambar 7. Persentase kunjungan responden ke dalam SM GT

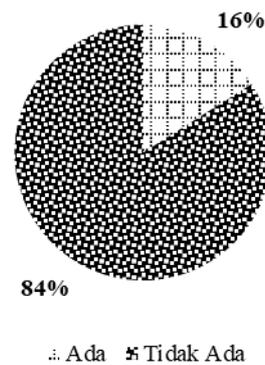
Ketergantungan masyarakat terhadap hutan memiliki hubungan dengan nilai dan manfaat hutan yang diperoleh masyarakat, terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Nurrani & Tabba, 2013). Berdasarkan data yang diperoleh, ketergantungan masyarakat pada kawasan hutan SM GT termasuk ke dalam kelompok sedang sebanyak 48% (24 responden) sampai rendah dengan persentase jumlah masyarakat adalah 28% (14%) (Gambar 6). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar kawasan SM GT agak bergantung sampai tidak bergantung terhadap kawasan. Pada Gambar 7. juga menjelaskan bahwa sebagian masyarakat, yaitu sebesar 24 responden (48%) tidak pernah melakukan kunjungan ke dalam kawasan hutan. Sementara itu, responden yang melakukan kunjungan ke dalam kawasan SM GT merupakan masyarakat yang memiliki kepentingan seperti melakukan patroli kawasan hutan bersama pihak pengelola atau hanya melewati kawasan untuk menjangkau lebih dekat lahannya. Tingkat ketergantungan masyarakat ini diperoleh dengan memperhatikan tingkat interaksi langsung dengan kawasan, dan objek yang diambil dalam kawasan. Masyarakat Desa Jetis maupun Desa Jambeyan hanya melakukan pemanfaatan lahan di sekitar SM GT sedangkan penyediaan air sudah terdistribusi baik oleh pihak pengelola sehingga masyarakat tidak mengambil hasil hutan di dalam kawasan.

D. Permasalahan yang pernah dihadapi oleh responden di sekitar SM Gunung Tunggangan

Permasalahan yang terjadi di dalam kawasan SM GT tidak selalu melibatkan masyarakat sekitar hutan, tetapi melibatkan juga masyarakat luar. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 38 (76%) responden yang menyatakan bahwa SM GT dalam kondisi aman dan tidak terjadi masalah. Sementara itu, 12 (24%) responden mengetahui bahwa pernah terjadi masalah, yaitu adanya pencurian kayu yang dilakukan oleh oknum masyarakat di sekitar dan di luar kawasan SM GT (Gambar 8). Menurut salah seorang responden, pada tahun 2021, terdapat satu warga Desa Jetis yang tertangkap basah sedang mencuri kayu di dalam kawasan SM GT sehingga warga tersebut dikenai hukum pidana selama satu tahun. Di sisi lain, sebagian besar warga dari Desa Jambeyan dan Desa Jetis sudah mengerti bahwa tidak diperbolehkan untuk mengambil kayu maupun hewan yang ada di dalam kawasan SM GT. Warga Desa Jetis beranggapan bahwa tidak berani memasuki kawasan SM GT karena sering menemukan satwa liar, seperti ular sehingga warga merasa takut jika bertemu satwa liar tersebut saat memasuki kawasan.



Gambar 8. Permasalahan yang pernah terjadi di dalam atau di sekitar SM GT



Gambar 9. Permasalahan sosial yang pernah dihadapi responden di dalam atau di sekitar SM GT

Permasalahan sosial di sekitar SM GT cukup rendah karena hanya terdapat 8 (16%) responden yang menanggapi adanya permasalahan di SM GT atau di sekitar SM GT. Pada kawasan SM GT pernah terjadi permasalahan terkait sumber mata air, tetapi untuk saat ini permasalahan tersebut sudah terselesaikan dengan adanya distribusi air yang baik. Sementara itu, di luar kawasan SM GT terdapat permasalahan sengketa lahan antara masyarakat dengan PTPN IX Kabupaten Sragen. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari masyarakat, kontrak lahan PTPN sudah kadaluwarsa sehingga lahan tersebut dapat dikelola oleh warga. Akan tetapi, proses perpindahan kepemilikan tidak berjalan dengan lancar yang dapat memicu

munculnya konflik antar pihak. Walaupun begitu, permasalahan tersebut tidak begitu berdampak negatif bagi pengelolaan kawasan SM GT.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Persepsi masyarakat berperan dalam pengelolaan kawasan hutan yang berkelanjutan. Hal ini dipengaruhi oleh pemahaman dan pengetahuan responden terkait kawasan hutan. Pemahaman masyarakat sekitar kawasan hutan mengenai SM GT dapat dikatakan cukup baik. Sebagian masyarakat sudah mengetahui dan memahami status, pihak pengelolaan, pemanfaatan yang diperbolehkan, luas batasan, dan potensi yang ada di dalam SM GT. Interaksi masyarakat terhadap kawasan dalam bentuk pemanfaatan air baik air minum maupun air irigasi dan penyediaan pakan ternak. Pemanfaatan lainnya yang dirasakan masyarakat adalah oksigen atau udara bersih dan pemandangan indah. Sementara itu, tingkat ketergantungan masyarakat termasuk ke dalam kelompok rendah sampai sedang dengan kuantitas jumlah masyarakat secara berurutan sebesar 28% dan 48%.

Saran

Pihak pengelola kawasan perlu untuk meningkatkan program kerja suaka margasatwa dengan melibatkan masyarakat atau mengadakan penyuluhan terhadap masyarakat. Hal tersebut dinilai dapat menambah pengetahuan dan interaksi dengan masyarakat sekitar suaka margasatwa sehingga masyarakat juga turut merasakan menjadi bagian dalam pengelolaan kawasan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jawa Tengah dan *Forestry Students of Sebelas Maret* (FORESMA) yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga kegiatan EKSKAVASI 2022 ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Jumlah Penduduk Kecamatan Sambirejo (Jiwa), 2020. BPS Kabupaten Sragen.

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, GK, Indeks Kedalaman dan Indeks Keparahan Kemiskinan 2020-2022. BPS Kabupaten Sragen.
- Forasidah, F., dan Saibatul, S. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Sosial Ekonomi Warga Menuju Desa Swadaya di Kelurahan Kemuning. *Jurnal Insitute*, 6(1), 52-65.
- Hudiyani I., Purnaningsih, N., & Asngari, P. S. (2017). Persepsi Petani terhadap Hutan Rakyat Pola Agroforestri di Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1): 64–78
- Kristin, Y., Qurniati, R., & Kaskoyo, H. (2018). Interaksi Masyarakat sekitar Hutan terhadap Pemanfaatan Lahan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. *Jurnal Sylva Lestari*. 6. 1
- Liani, M. F., Roslinda, E., & Muin, S. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Adat di Dusun Sungai Utik Desa Batu Lintang Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(3), 273–281.
- Marina, Ina & Dharmawan, Arya Hadi. (2011). Analisis Konflik Sumberdaya Hutan di Kawasan Konservasi. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* 5(1), 90-96.
- Nugroho, B.T.A., Undaharta, N.K.E., & Siregar, M. (2008). Interaksi Masyarakat Sekitar Hutan Terhadap Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Di Kawasan Ekosistem Hutan Alami Bedugul-Pancasari, Bali. *Biodiversitas*, 9(3), 227-231.
- Nurrani, Lis, & Tabba, Supratman . (2013). Persepsi Dan Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Sumberdaya Alam Taman Nasional Aketajawe Lolobata di Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 10(1), 61-73.
- Riana, Purnaningsih N., & Satria A. (2015). Peranan Penyuluh Swadaya dalam Mendukung Intensifikasi Kakao di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 11(2): 201-211.
- Sugiyono, Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suprayitno, A. R., Gani, D. S., & Sugihen, B. G. (2012). Motivation and Participation of Farmers in Managing The Candlenut Forest in Maros District, South Sulawesi Province. *Jurnal Penyuluhan*, 9(2), 182–196.
- Susanto, D., Faida, L. R. W., Lubis, F. R. H., & Hanisaputra, R. (2020). Interaksi Masyarakat Sekitar Dengan Kawasan Cagar Alam dan Cagar Alam Laut Pangandaran. *Jurnal Belantara*, 3(2), 97–104.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- Wicaksono, R. L., Rahmadwiati, R., & Apriyanto, D. (2020). Interaksi dan Ketergantungan Masyarakat Sekitar Terhadap Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Gunung Bromo. *Jurnal Belantara*, 3(1), 01-22.